

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Grand Theory* Intermediasi Keuangan

Teori Intermediasi Keuangan awalnya dikemukakan oleh Gurley dan Shaw (1973). Teori tersebut menjelaskan peran lembaga keuangan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Lembaga keuangan dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke sector-sektor yang membutuhkan sehingga memudahkan proses alokasi sumber daya. Menurut teori ini, bank berfungsi untuk memobilisasi dana dari simpanan dan memberikan pinjaman kepada peminjam. Dengan adanya bank sebagai perantara kesenjangan antara pemberi pinjaman dan peminjam dapat dikurangi (Fitrayansyah, 2024)

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa lembaga keuangan muncul sebagai respons atas kebutuhan untuk menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus dana kepada pihak yang mengalami defisit dana. Lembaga keuangan mampu menjalankan fungsi ini secara lebih efisien dibandingkan transaksi langsung antar individu, karena memiliki keahlian, informasi, dan skala operasional yang memadai.

2.1.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal merupakan salah satu konsep penting dalam bidang keuangan perusahaan. Teori ini membahas bagaimana perusahaan menentukan komposisi pendanaan yang optimal antara utang dan modal sendiri. Tujuan utama dari struktur modal adalah untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan

nilai perusahaan. Dalam perkembangannya, berbagai teori struktur modal telah muncul, seperti teori *trade-off* dan teori *pecking order* (Nuraini, et.al, 2025)

- a. Teori *Trade-Off* adalah konsep dalam ekonomi dan keuangan yang menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, suatu manfaat (*benefit*) harus dipertimbangkan dengan biaya atau risiko yang menyertainya. Teori ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti keputusan investasi, kebijakan pajak, struktur modal perusahaan, dan kebijakan ekonomi makro.
- b. Teori *Pecking Order* adalah perusahaan lebih memilih pendanaan dari sumber internal (laba ditahan) sebelum mencari pendanaan eksternal, seperti utang atau penerbitan saham baru. Urutan preferensi pendanaan ini disebabkan oleh asimetri informasi, di mana manajer perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor eksternal. Laba ditahan ini akan diinvestasikan kembali dalam usaha atau proyek perusahaan yang menguntungkan. Jika laba ditahan tidak cukup untuk membiayai proyek investasi yang menguntungkan tersebut, maka perusahaan dapat meningkatkan modalnya dengan mencari dana dari hutang dan kemudian dari modal sendiri atau ekuitas.

2.1.3 Signalling Theory

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi dari suatu perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor bisa positif atau negatif dan akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham

perusahaan, dalam jurnal Qotimah kutipan (Sigar dan Kalangi, 2019). Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, underwriter dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi hal tersebut, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang dapat dipercaya serta memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

2.1.4 Capital Adequacy Ratio

2.1.4.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan rasio yang dapat memperlihatkan tingkat kecukupan modal bank dalam melindungi aset yang mengandung risiko. Menurut Kasmir (2021) menyatakan bahwa CAR yang berfungsi untuk mengukur cadangan permodalan untuk dapat melindungi aset dari risiko. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit / aktiva produktif yang berisiko tertimbang.

Wangsawidjaja (2020) memperjelas bahwa CAR adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank, yang dihitung dengan membandingkan jumlah modal dengan aset tertimbang berdasarkan risiko. Hutabarat (2021)

menambahkan bahwa CAR menggambarkan seberapa cukup modal yang dimiliki oleh bank untuk mengatasi potensi risiko yang timbul akibat penyaluran dana pada aset yang menghasilkan pendapatan.

Semakin tinggi resiko rasio CAR maka semakin baik kondisi suatu bank dan jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasinya. Latifah & Kusjono (2021) yang menyatakan bahwa CAR yang tinggi mencerminkan kecukupan modal untuk menanggung risiko operasional, meningkatkan kepercayaan investor, dan mengoptimalkan pengelolaan dana guna mendorong profitabilitas. Bank memiliki kewajiban untuk memenuhi unsur kecukupan modal yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dikutip dalam Yuliani et al., (2020) artinya semakin tinggi rasio CAR, semakin besar kemampuan bank untuk mengurangi risiko kredit, sehingga tingkat kredit bermasalah di bank tersebut lebih rendah. Hal ini dikarenakan bank diperkirakan sanggup untuk mengoperasikan kegiatan operasionalnya. Secara singkat besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/18/PBI/2006, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko yang dinyatakan dalam rasio CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa setiap bentuk penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung resiko maka harus disediakan sejumlah modal disesuaikan dengan presentase tertentu sesuai jumlah penanamannya.

Jadi, dari pendapat-pendapat di atas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR bukan sekadar angka statistik, melainkan indikator fundamental yang

mencerminkan kesehatan, ketahanan, dan kredibilitas sebuah institusi perbankan. CAR merupakan rasio yang mengukur sejauh mana modal bank mampu menopang aktiva yang mengandung risiko, terutama kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Pada utamanya, semakin naik CAR maka semakin baik perusahaan dalam mengelola modalnya.

2.1.4.2 Faktor – faktor CAR

Faktor-faktor dalam perhitungan CAR secara rinci dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu:

1. Modal (*Capital*)

Modal adalah sumber dana pihak pertama bank, berperan sangat penting sebagai penyerap apabila adanya kerugian. Besaran modal yang disediakan sangat bergantung terhadap tingkat risiko bank. Modal bank untuk keperluan CAR diklasifikasikan menjadi dua jenis utama sesuai dengan kualitas dan fungsinya dalam menyerap kerugian:

a. Modal Inti

Modal yang berasal dari pemilik bank dan hasil usaha yang disisihkan untuk memperkuat permodalan. Komponen ini memiliki kualitas tertinggi karena sifatnya permanen. Isinya meliputi:

- 1). Modal Disetor
- 2). Agio Saham
- 3). Cadangan Umum
- 4). Cadangan Tujuan
- 5). Laba Ditahan (*Retained Earnings*)

6). Laba Tahun Berjalan

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap adalah modal yang tidak bersifat permanen dan kedudukannya berada di bawah modal inti, komponen ini terdiri dari:

- 1). Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap
- 2). Cadangan Umum PPA (Penyisihan Penghapusan Aktiva)
- 3). Modal Pinjaman (*Subordinated Loan*)

2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan elemen penting dalam pengukuran tingkat kesehatan suatu bank. ATMR digunakan sebagai penyebut dalam rumus CAR atau Rasio Kecukupan Modal untuk menaksir jumlah minimal modal bank yang harus tersedia guna menutupi potensi kerugian dari risiko kredit, pasar, dan operasional

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko ATMR. ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

2.1.4.3 Fungsi CAR

Adapun fungsi utama CAR adalah sebagai indikator kesehatan permodalan bank yang digunakan untuk mengukur seberapa baik bank dapat menanggung risiko yang dihadapinya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik posisi modal bank tersebut. Dengan memastikan bank memiliki modal yang cukup, risiko

kebangkrutan dapat diminimalkan. Bank yang memenuhi standar CAR menunjukkan ketaatan terhadap regulasi yang berlaku. Selain itu, publik akan lebih percaya pada bank yang memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko (Chamariyah et.al, 2025)

2.1.4.4 Pengukuran CAR

Secara sistematis menurut *Capital Adequacy Ratio* merupakan metrik yang digunakan saat mengukur kecukupan modal bank sebagai aset pendukung. Rumus yang digunakan dalam penilaian permodalan suatu bank, diantaranya:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: POJK No. 04/POJK.03/2016

Tabel 2. 1 Kategorisasi Tingkatan Kesehatan (CAR)

Peringkat	Klasifikasi Rasio (%)	Nilai
1	$CAR \geq 14\%$	Sangat Sehat
2	$12\% \leq CAR < 14\%$	Sehat
3	$10\% \leq CAR < 12\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < CAR < 10\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 8\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK No. 04/POJK.03/2016

2.1.5 Return on Equity

2.1.5.1 Pengertian Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2021), rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam mencari profit atau keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas kinerja manajemen yang ditunjukkan dengan perolehan laba dari hasil penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat aktivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE.

Return on Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum tingginya return menunjukkan semakin baik kedudukan perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal. ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Kinerja perusahaan ditandai dengan nilai ROE yang lebih tinggi, karena nilai ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. (Kasmir 2021).

2.1.5.1 Faktor – faktor ROE

Return on Equity (ROE) dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta bagaimana perusahaan mengelola modal yang dimilikinya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi ROE adalah sebagai berikut:

1. Laba Bersih (*Net Income*) Laba bersih merupakan faktor utama dalam menentukan ROE. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi nilai ROE.
2. Efisiensi Operasional (BOPO) Efisiensi biaya operasional sangat berpengaruh terhadap laba. Biaya yang tinggi akan menekan laba sehingga menurunkan ROE.

3. Kualitas Aset (*NPL*) Tingginya kredit bermasalah akan menurunkan pendapatan bank dan meningkatkan biaya pencadangan, sehingga menekan ROE.
4. Likuiditas (*LDR*) *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana. Penyaluran kredit yang optimal dapat meningkatkan pendapatan dan ROE.
5. Kecukupan Modal (*CAR*) *CAR* mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menanggung risiko. *CAR* yang optimal dapat mendukung peningkatan profitabilitas, termasuk ROE.

2.1.5.2 Fungsi ROE

Fungsi dari *Return on Equity* (ROE) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. ROE digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Pengembalian dari modal ini (ROE) yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisiensi dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya (Safitri et.al, 2018)

2.1.5.3 Pengukuran dan Perhitungan ROE

Berdasarkan ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2018 rasio ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: 8/SEOJK.03/2018

Dalam rangka penilaian Kesehatan bank, dapat dilihat melalui Kriteria Penilaian Peringkat ROE. Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014.

Tabel 2. 2 Kategorisasi Tingkatan Kesehatan (ROE)

Peringkat	Klasifikasi Rasio (%)	Nilai
1	$ROE > 23\%$	Sangat Sehat
2	$18\% < ROE \leq 23\%$	Sehat
3	$13\% < ROE \leq 18\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < ROE \leq 13\%$	Kurang Sehat
5	$ROE \leq 8\%$	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Tahun, dan Jadwal Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Putri dan M. Djauhari (2024) Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return on Equity (ROE) Pada PT. Bank Central Asia	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen - ROE	Variabel Independen - LDR Variabel Dependen - ROA	- CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE - LDR tidak berpengaruh pada ROE	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Entitas ISSN 2987-8179 Vol. 4, No. 1 April 2024 pp. 20-29
2.	Novi Lestari, Rissa Mardiana (2022) Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Non-Performing Lian (NPL) Terhadap Return on Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Effect	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen ROE	Variabel Independen - CAR - NPL Variabel Dependen ROE	- CAR tidak berpengaruh terhadap ROE - NPL berpengaruh negatif terhadap ROE	Jurnal Ekonom dan Bisnis e ISSN:2747-058X Vol.2 No.1 Januari 2022
3.	Adi Supriatna (2025) Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen - ROE	Variabel Independen - CAR - FDR - NPF Variabel Dependen - ROE	- CAR tidak berpengaruh terhadap ROE - FDR tidak berpengaruh terhadap ROE - NPF tidak berpengaruh terhadap ROE	Skripsi dari Program Studi Perbankan Syariah pada

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(FDR), dan Non Performing Financing (NPF) NET Terhadap Return On Equity (ROE) Periode 2019-2023				<i>Syariah dan Ekonomi Islam. Institut Agama Negeri Islam IAIN Curup</i>
4.	Laras Andriyani, Eka Rahim (2025) Pengaruh Financing to Debt Ratio (FDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2024	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen ROE	Variabel Independen - CAR - FDR Variabel Dependen ROE	- CAR tidak berpengaruh terhadap ROE - FDR berpengaruh terhadap ROE	Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi Vol 24 No 9 Tahun 2025 MUSYA RI ISSN: 3025-9495
5.	Monica (2019) Analisis Pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen ROE	Variabel Independen - CAR - NPL - NIM - BOPO - LDR Variabel Dependen - ROE	- CAR tidak berpengaruh terhadap ROE - NIM & LDR tidak berpengaruh terhadap ROE - NPL & BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE	Jurnal Manajemen bisnis Dan Kewirausahaan. Vol. 3, No. 3
6.	Sofyan Febby Heni Saputri, Hening Widi Oetomo (2018) Pengaruh CAR, BOPO, NPL DAN FDR terhadap ROE pada Bank Devisa	Variabel Independen - CAR Variable Dependen ROE	Variabel Independen - BOPO, NPL dan FDR	- CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, - BOPO & NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. - FDR berpengaruh positif terhadap ROE	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomor 5, Mei 2016 ISSN:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					2461-0593
7.	Satriandi, Yulia, Pranamulia (2024) — Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap ROE Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023	Variabel Independen - CAR Variable Dependen - ROE	Variabel Independen - NPL, LDR Objek Penelitian - Perbankan Yang Terdaftar di BEI	CAR dan NPL berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE, LDR tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal EMT KITA Vol. 8, No. 4, Oktober 2024
8.	Norma Rosyidah, Dini Handayani, Rani (2024) Pengaruh NPF, FDR, CAR, BOPO, Terhadap ROE Bank Syariah	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen ROE	Variabel Independen - NPF, FDR, BOPO Variabel Dependen ROE	- Pengaruh CAR terhadap ROE berpengaruh negatif - NPF terhadap ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan. - FDR berpengaruh negatif signifikan pada ROE	Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah, 4 (01), 48–56. Vol. 4 No. 1 (2024)
9.	Ardi Atmaja, Nur Ahmadi Bi Rahmani, Rahmat Daim Harahap (2023) Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Equity (ROE) PT BCA Syariah	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen ROE	Variabel Independen - FDR Variabel Dependen ROE	- CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan nilai negatif - FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE	Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI) Vol. 3, 1046 E-ISSN: 2774-4221
10.	Norma Rosyidah, Dini Handayani, Rani (2024) Pengaruh NPF, FDR, CAR, BOPO, Terhadap ROE Bank Syariah	Variabel Independen - CAR Variabel Dependen ROE	Variabel Independen - NPF, FDR, BOPO Variabel Dependen - ROE	- CAR berpengaruh terhadap ROE, NPF, FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE - BOPO berpengaruh terhadap ROE	Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah, 4 (01), 48–56. Vol. 4 No. 1 (2024)

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada Teori Intermediasi Keuangan, Teori Struktur Modal, dan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) untuk menjelaskan hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE). Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan peran permodalan bank dalam mempengaruhi kinerja keuangan.

Berdasarkan Teori Intermediasi Keuangan yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw, bank berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*). Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank dihadapkan pada berbagai risiko, terutama risiko kredit dari penyaluran dana. Oleh karena itu, bank harus memiliki kecukupan modal yang memadai untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasionalnya. Kecukupan modal ini diukur menggunakan CAR, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko dari aktiva produktif yang dimilikinya.

Selanjutnya, Teori Struktur Modal menjelaskan bahwa keputusan mengenai komposisi modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks perbankan, modal merupakan faktor penting yang menentukan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha. Modal yang cukup memungkinkan bank meningkatkan penyaluran kredit, namun modal yang berlebihan tanpa penyaluran optimal justru dapat menekan efisiensi dan menurunkan ROE. Dengan demikian, tingkat kecukupan modal yang tercermin

dalam CAR akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yang kemudian berdampak pada tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROE.

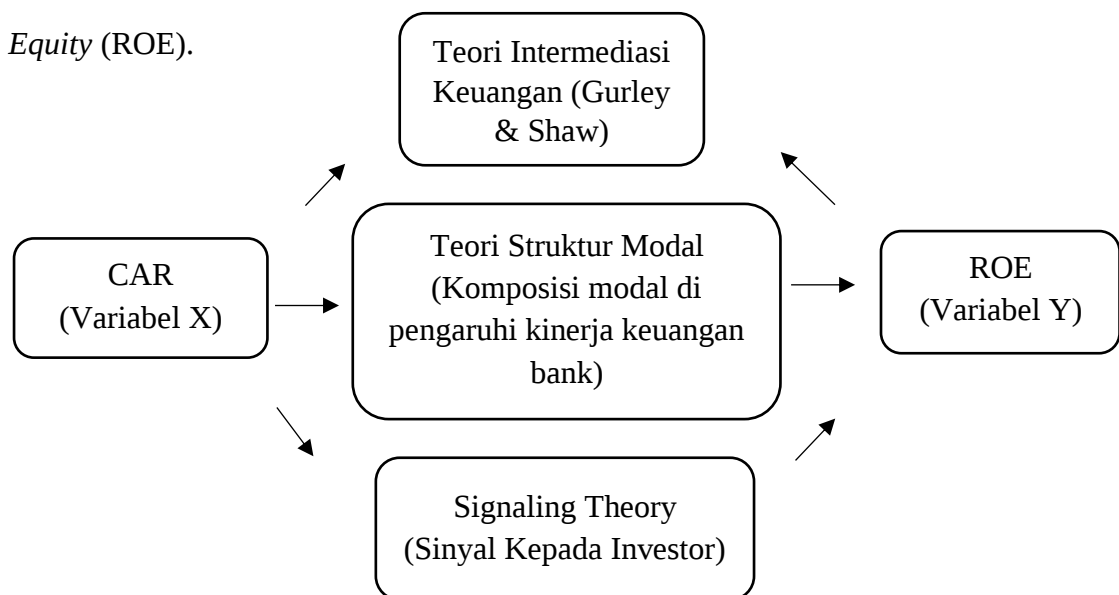
Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh bank melalui laporan keuangan akan menjadi sinyal bagi pihak eksternal, khususnya investor, dalam menilai kinerja dan prospek bank tersebut.

Dalam hal ini, nilai CAR dapat dipandang sebagai sinyal mengenai tingkat kesehatan dan kekuatan permodalan bank. CAR yang tinggi memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola risiko dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Peningkatan kepercayaan tersebut dapat mendorong peningkatan aktivitas usaha bank, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba dan ROE. Namun demikian, CAR yang terlalu tinggi juga dapat memberikan sinyal bahwa bank kurang optimal dalam memanfaatkan modalnya, sehingga berpotensi menurunkan tingkat efisiensi dan profitabilitas.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, dapat dipahami bahwa kecukupan modal yang diukur melalui CAR memiliki peran penting dalam mendukung fungsi intermediasi bank, menentukan struktur pembiayaan yang optimal, serta memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan bank. Kecukupan modal yang baik memungkinkan bank untuk meningkatkan penyaluran kredit, memperoleh pendapatan yang lebih besar, dan pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan. Laba yang meningkat akan berdampak pada peningkatan ROE sebagai indikator utama profitabilitas. Namun, apabila modal tidak dikelola secara

efisien, maka hal tersebut justru dapat menekan tingkat pengembalian terhadap modal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki hubungan dengan ROE, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana bank mengelola kecukupan modal yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diduga bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan pada kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Periode 2015-2025

H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Equity* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Periode 2015-2025